



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENUMBUHAN KARAKTER KEPEMIMPINAN DI UKM
RESIMEN MAHASISWA UNNES**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh:

Siti Insaroh

3301412036

JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“ Hanya mereka yang berani gagal dapat meraih keberhasilan (Robert F.Kennedy)

“ Kebijakan adalah kemampuan untuk menggambarkan orang lain sebagaimana mereka melihat diri mereka. (Abraham Lincoln)

“ Disiplin dalam Nafasku, Kesetiaan adalah Kebangganku, Kehormatan adalah Segala-galanya” (Resimen Mahasiswa)

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, kupersembahkan karyaku ini teruntuk:

1. Bapak dan ibuku tercinta yang selalu mendoakanku dan mendukungku yang tiada lelah
2. Saudara-saudariku yang telah memberi dekungan dan semangat
3. Keluarga Besar Menwa Batalyon 902 Unnes yang selama ini bersedia menjadi keluarga ke-2 selama di Semarang.
4. Almamater Unnes tercinta

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan Rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Penumbuhan Karakter Kepemimpinan Di UKM Resimen Mahasiswa Unnes”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa hal ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, maka dalam kesempatan yang bahagia ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Muntofa, MA Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kelancaran dalam perijinan penelitian.
3. Drs. Tijan, M.Si., Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.

4. Dr. Eko Handoyo, M.Si., selaku dosen pembimbing 1 yang telah dengan tulus ikhlas serta sabar memberikan bimbingan dan petunjuk serta motivasi sehingga terselesaikannya skripsinya ini.
5. Noorochmat Isdaryanto, SS., M.Si., selaku dosen pembimbing II yang telah dengan sabar dan tulus ikhlas memberikan bimbingan dan petunjuk serta motivasi sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Alumni dan Komandan Resimen Mahasiswa yang telah memberikan ijin penelitian dan pembuatan skripsi ini.
7. Angkatan Yudha XXXVI Resimen Mahasiswa atas kebersamaan dalam menempuh suka duka selama di Resimen Mahasiswa.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2012 Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
9. Semua pihak yang turut membantu dan mendoakan hingga terselesaikannya skripsi ini.

Atas segala bimbingan dan bantuan dari semua pihak penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, September 2016

Penulis

SARI

Insaroh, Siti. 2016. *Penumbuhan Karakter Kepemimpinan Di UKM Resimen Mahasiswa Unnes*. Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, FIS UNNES. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci: Penumbuhan Karakter, Kepemimpinan, Resimen Mahasiswa

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi awal mengenai kegiatan-kegiatan di UKM Resimen Mahasiswa Unnes. Menwa Unnes seharusnya memperoleh hasil kegiatan Menwa secara maksimal, melalui pendidikan dan kegiatan di Resimen Mahasiswa. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang penumbuhan karakter Kepemimpinan di UKM Resimen Mahasiswa Unnes. Pokok permasalahan yang dibahas sebagai berikut: (1) Bagaimanakah strategi penumbuhan karakter kepemimpinan di UKM Resimen Mahasiswa Unnes? (2) Bagaimanakah pengaruh karakter kepemimpinan anggota Menwa Unnes dengan prestasi belajar?

Metode penelitian kuantitatif. Lokasi penelitian ini pada Mako Resimen Mahasiswa Unnes. Variabel penelitian ini adalah karakter kepemimpinan di UKM Resimen Mahasiswa Unnes. Populasi penelitian ini adalah anggota aktif Menwa Unnes tahun 2016 yang berjumlah 41 orang. Sampel penelitian ini peneliti menggunakan seluruh populasi karena jumlah populasi kurang dari 100, jadi sampelnya adalah populasi dari anggota aktif Menwa Unnes tahun 2016 yang berjumlah 41 orang. Metode pengumpulan data yaitu metode observasi, dokumentasi, wawancara, dan koesioner/angket. Penelitian ini menggunakan analisis yang bersifat deskriptif dan persentase.

Hasil Penelitian: Strategi Penumbuhan Karakter Kepemimpinan pada Resimen Mahasiswa Unnes dilaksanakan melalui wadah pengembangan yaitu Pra Pendidikan Dasar meliputi Pelatihan atau pembekalan yaitu: Materi Kemenwaan,

Kepemimpinan, CMI, Praktik PBB, TUM, PPBN, dan PPM. Kegiatan diklat meliputi: pelatihan outbond, bela diri, binjasmen, pelatihan SAR. Kegiatan Satuan meliputi: Apel dan Doa Bersama. Walaupun dalam kegiatan yang direncanakan itu belum maksimal, Strategi yang lain yang digunakan selain bentuk kegiatan tetapi juga dalam bentuk pembinaan dari pembina maupun dari senior Menwa yang memberikan teladan dalam bentuk perilaku dan tindakan nyata dalam keseharian. Ada hubungan yang signifikan antara karakter kepemimpinan anggota Menwa Unnes dengan prestasi belajarnya di Unnes hasil lapangan yang menunjukkan bahwa Karakter kepemimpinan sangat mempengaruhi prestasi akademik anggota Resimen Mahasiswa. naik berjumlah 32, yang turun berjumlah 4 dan yang tetap berjumlah 5. Menunjukkan bahwa prestasi akademik yang hasilnya naik jumlahnya lebih banyak dari pada yang turun. Berdasarkan Statistik Nilai variabel prestasi belajar dari responden sebanyak 41, terlihat IPK terendah sebesar 2,40 dan IPK tertinggi sebesar 3,56. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter kepemimpinan anggota Menwa Unnes memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi akademik anggota Menwa Unnes.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Batasan Istilah.....	5
BAB II	LANDASAN TEORI
A. Pendidikan Karakter	7
B. Karakter Kepemimpinan	17
C. Resimen Mahasiswa	25
D. Penelitian yang Relevan	45
E. Kerangka Berpikir	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	49
B. Lokasi Penelitian	51
C. Objek Penelitian	51
D. Populasi Penelitian	51
E. Sampel Penelitian	51
F. Variabel Penelitian	52
G. Metode Pengumpulan Data	52
H. Uji Coba Instrumen	55
I. Analisis Data	58

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	61
1. Gambaran Umum Menwa di Unnes	61
2. Strategi Penumbuhan Karakter Kepemimpinan di - UKM Resimen mahasiswa	68
3. Pengaruh Karakter Kepemimpinan Anggota - Menwa Unnes dengan Prestasi Belajar	85
B. Pembahasan	
1. Menwa Unnes Sebagai Wadah Pengembangan	107
2. Pembinaan dan Pendidikan Resimen Mahasiswa	108
3. Prestasi Naik Menjadi Anggota Menwa	116

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	122
B. Saran	123

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Kerangka Berpikir
2. Gambar 2. Struktur Organisasi Resimen Mahasiswa Unnes
3. Gambar 3. Dokumentasi Materi Kemenwaan
4. Gambar 4. Dokumentasi Materi PBB
5. Gambar 5. Dokumentasi Materi PPBN
6. Gambar 6. Dokumentasi Materi PPM
7. Gambar 7. Dokumentasi Materi BDM
8. Gambar 8. Dokumentasi Kegiatan Binjasmen
9. Gambar 9. Dokumentasi Kegiatan Apel Siaga
10. Gambar 10. Dokumentasi Kegiatan Doa Bersama



DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Nilai Signifikansi Uji Validitas
2. Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas
3. Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif
4. Tabel 4. Hasil Regresi Linier Sederhana



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Surat Keterangan
2. Lampiran 2. Penetapan Dosen Pembimbing
3. Lampiran 3. Permohonan Ijin Penelitian
4. Lampiran 4. Daftar Anggota Resimen Mahasiswa
5. Lampiran 5. Pedoman Observasi
6. Lampiran 6. Koesioner Instrumen Penelitian
7. Lampiran 7. Tugas Pokok dan Fungsi Staf Resimen Mahasiswa
8. Lampiran 8. Daftar IPK anggota Menwa UNNES
9. Lampiran 9. Time Schezule Komandan Resimen Mahasiswa Unnes
10. Lampiran 10. Album Kegiatan Resimen Mahasiswa



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Mahasiswa adalah salah satu komponen generasi muda yang menjadi pendorong perubahan sejarah bangsa Indonesia. Kiprah pergerakan mahasiswa di panggung sejarah bangsa, menunjukkan bukti akan peran energi collective conscious yang sangat signifikan. Tonggak-tonggak sejarah perjuangan dan pergerakan bangsa Indonesia, dimulai sejak tahun 1908, 1928, 1945, 1966, sampai 1998, tidak terlepas dari kiprah peran para mahasiswa. Dalam masa-masa yang gawat, mahasiswa mengambil prakarsa untuk memelopori perjuangan tanpa menunggu perintah dari siapa pun dan tanpa tendensi politik apapun. Mahasiswa selalu berada pada tempat yang utama di panggung sejarah bangsa ini.

Pada tahun 1998 yang menghasilkan Gerakan Reformasi, Gerakan Mahasiswa kembali lagi perannya. Tidak hanya jatuhnya Presiden Soeharto melalui Gerakan Reformasi 1998 saja, tetapi juga berlanjut pada beberapa peristiwa penting yang mengiringi reformasi itu. Hal ini terlihat dari kasus Semanggi I yaitu upaya mengkritik terhadap SI MPR (November 1998), kasus Semanggi II berupa penolakan terhadap Undang- Undang Penanggulangan Keadaan Bahaya (September 1999), penolakan terhadap Habibie dan Wiranto sebagai calon presiden (Oktober 1999) (FIS UNNES, 2008:89). Adapun isu sentral yang diangkat dalam menggerakkan collective conscious mahasiswa waktu adalah seputar korupsi, kolusi dan Nepotisme (KKN).

Belajar dari sejarah kehidupan berbangsa dan bernegara, mahasiswa selalu berada digaris terdepan, tanpa mengenal lelah, ketika merasakan adanya ketimpangan. Mahasiswa akan menjadi pengawal moral, agar kebenaran dan keadilan menjadi sendi kehidupan (Masrukhi, 2008:7).

Energi yang begitu tinggi dari para mahasiswa ditambah dengan idealismenya merupakan dua sisi mata uang. Jika diarahkan dan di kembangkan secara baik maka Gerakan pemuda merupakan konfigurasi konstruktif yang sangat potensial untuk membangun bangsa. Namun sebaliknya, jika gerakan pemuda lahir dan berkembang tanpa kendali yang pasti, akan menjadikan gerakan pemuda seperti gelombang besar yang menghantam berbagai institusi sosial secara membabi tua (Masrukhi,2011:8).

Akhir –akhir ini sikap kepemimpinan terutama dikalangan generasi muda dirasakan tidak sekuat dahulu. Untuk itu perlu digalakkan kembali semangat kebangsaan bagi mereka. Semangat inilah yang harus ditumbuh kembangkan demi menciptakan generasi yang mempunyai jiwa pemimpin yang kuat.

Sikap pemimpin dalam mahasiswa ini dipupuk lewat pendidikan. Derasnya arus globalisasi juga menyebabkan terkikisnya nilai-nilai kebangsaan. Mahasiswa atau generasi muda ini, masih belum bisa mempengaruhi bawahannya dan belum bisa menanamkan nilai-nilai moral yang di ajarkan. Hal ini di buktikan dalam kebiasaan sehari- hari, yaitu kurangnya menumbuhkan karakter kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pergaulannya. Dengan pendidikan yang diperoleh untuk bisa memimpin bawahannya, mestinya dia mampu menerapkan jiwa kepemimpinan kepada bawahannya. Tetapi kenyataan dalam kehidupan ternyata masih jauh dari harapan. Selain itu, lunturnya nilai-nilai nasionalisme

pada mahasiswa atau generasi muda, juga dapat dilihat salah satunya dari kurangnya mempengaruhi pada orang yang di pimpinnya.

Upaya untuk menumbuhkan kembali sikap memimpin dalam rangka mewujudkan generasi muda yang baik, disiplin dan bertanggung jawab, maka untuk memiliki peran tersebut dapat dilakukan melalui penumbuhan karakter. Penumbuhan karakter khususnya karakter kepemimpinan dapat diterapkan melalui proses kehidupan sehari-hari. Penumbuhan karakter di lingkungan mahasiswa Unnes dapat diterapkan dalam proses pembelajaran (akademik) dan melalui pembinaan kemahasiswaan pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa yang bergerak dalam bidang pembinaan mahasiswa yang mencoba menumbuhkan karakter kepemimpinan adalah Unit Kegiatan Mahasiswa Resimen Mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh Resimen Mahasiswa.

Resimen mahasiswa (Menwa) yang dilatih secara militer tidak diragukan lagi. Perilaku disiplin ditanamkan, tanggung jawab ditingkatkan, kerja keras dilatih, berpikir rasional dididik, kerjasama ditumbuhkan, kebersamaan/solidaritas, toleransi dibiasakan, kekuatan raga dijaga, perilaku yang bernuansa kepemimpinan ditumbuh kembangkan.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian secara mendalam, dalam bentuk skripsi yang berjudul: “ **Penumbuhan Karakter Kepemimpinan di UKM Resimen Mahasiswa UNNES**”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah strategi penumbuhan karakter kepemimpinan di UKM Resimen Mahasiswa Unnes?
2. Bagaimanakah pengaruh karakter kepemimpinan anggota Menwa Unnes dengan prestasi belajar?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi penumbuhan karakter kepemimpinan di UKM Resimen Mahasiswa Unnes
2. Untuk mengetahui pengaruh karakter kepemimpinan anggota Menwa Unnes dengan prestasi belajar

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis menurut Tead; Terry (dalam Kartono), Kepemimpinan yaitu kegiatan atau seni mempengaruhi orang lain agar mau bekerja sama yang didasarkan pada kemampuan orang tersebut untuk membimbing orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan kelompok. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan berkaitan dengan Penumbuhan Karakter Kepemimpinan khususnya di UKM Resimen Mahasiswa Unnes.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Resimen Mahasiswa

Diharapkan dapat memberikan masukan yang di gunakan untuk Menumbuhkan Karakter Kepemimpinan di UKM Resimen Mahasiswa Unnes.

b) Bagi Mahasiswa

Dapat mengetahui akan pentingnya Menumbuhkan Karakter Kepemimpinan dan sebagai pengetahuan untuk meningkatkan sikap dan tingkah laku dalam menerapkan pengembangan karakter kepemimpinan guna perbaikan individu dari segi prestasi dan kualitas.

c) Bagi Peneliti

Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti, memiliki kreativitas dan kemampuan dalam menumbuhkan Karakter Kepemimpinan.

E. BATASAN ISTILAH

Untuk mewujudkan suatu kesatuan berfikir dan menghindari salah tafsir, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul penelitian, adapun istilah yang perlu dijelaskan:

1. Penumbuhan Karakter

Pengertian Penumbuhan Karakter adalah usaha atau proses pembelajaran manusia untuk mengembangkan potensi diri yang berkarakter.

2. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah Suatu seni dan kecakapan yang mempengaruhi dan membimbing sehingga tumbuh kemauan, kepercayaan, ketaatan, rasa hormat, kerja sama dan loyalitas untuk melaksanakan tugas dengan baik.

3. Resimen Mahasiswa

Resimen Mahasiswa adalah wadah yang merupakan sarana pengembangan diri mahasiswa bidang kedisiplinan, keprajuritan dan kearah perluasan wawasan serta peningkatan keikutsertaan dalam upaya Bela Negara.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1) Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya, sehingga dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka (Koesoemo, 2007:3).

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan, baik memelihara, mewujudkan, dan menebarkan kebaikan ke dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Amin,2011:5).

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Nilai- nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama (Megawangi, 2004:95).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu cara atau usaha yang dilakukan manusia untuk menghayati kebebasan dan dapat mempertanggungjawabkan kebebasannya tersebut.

2. Jenis –jenis Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia dapat dibagi dalam beberapa jenis berdasarkan nilai-nilai yang dijadikan pedoman. Khan (2010) menyatakan bahwa terdapat empat jenis nilai karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut:

a. Pendidikan Karakter Berbasis Religius. Dalam pendidikan karakter ini karakter yang ditanamkan kepada anak bersumber dari wahyu Tuhan. Nilai-nilai religius digunakan sebagai landasan atau dasar untuk melaksanakan, mengembangkan karakter anak. Penanaman karakter dengan mengembangkan nilai-nilai religius dapat kita jumpai misalnya di pondok pesantren. Santri sebutan untuk peserta didik di pondok pesantren harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pengurus pondok, nilai-nilai religius tercermin dari penampilan santri yang harus memakai pakaian sesuai syariat agama yang bertujuan untuk menutup aurat. Kegiatan di dalam pondok juga dirancang untuk mempelajari lebih dalam tentang agama Islam. Lingkungan disekitar pondok dibuat agar nilai-nilai religius tetap terpelihara, dengan memasang tulisan atau doa-doa, serta penjagaan di setiap sudut-sudut tempat untuk menghindari kegiatan maksiat.

b. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya. Dalam pendidikan karakter ini yang ditanamkan kepada peserta didik berupa nilai-nilai pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh sejarah, dan para pemimpin bangsa. Peserta didik diarahkan untuk bisa lebih menghargai, menjaga, dan melestarikan harga terindah yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan maupun para tokoh. Pendidikan karakter nilai budaya sangat tepat untuk mengatasi masalah bangsa terutama untuk generasi muda yang sering tidak menghargai jasa atau pengorbanan para pahlawan.

c. Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan adalah pendidikan karakter yang dalam penanaman nilai-nilainya bersumber pada alam. Tujuan pendidikan karakter berbasis lingkungan adalah agar peserta didik bisa lebih menghargai alam/ lingkungan tempat kita hidup, karena pada dasarnya manusia hidup dari hasil alam. Sekolah alam merupakan salah satu contoh pendidikan karakter berbasis lingkungan. Berbasis lingkungan karena tempat untuk belajar lebih banyak dilakukan di alam terbuka, dalam pendekatan pendidikannya lebih banyak berupa praktek langsung.

d. Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri, yaitu pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri. Pengembangan dilakukan dengan metode penekanan kesadaran diri agar terjadi peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan karakter berbasis potensi diri lebih menekankan sikap pribadi.

Dengan demikian dapat dikatakan dari jenis pendidikan karakter diatas, yang nantinya diterapkan di pendidikan formal (Resimen Mahasiswa) yaitu pendidikan karakter berbasis nilai budaya, pendidikan karakter berbasis lingkungan, dan pendidikan karakter potensi diri.

3. Model dan Strategi Pendidikan Karakter

Model Pendidikan Karakter berkaitan dengan rangkaian sosialisasi perkembangan (*Developmental Socialization Continuum*). Konsep ini mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan usia, lingkungan yang dominan, dan kecenderungan perilaku interaksinya dengan lingkungan.

Strategi pendidikan karakter melalui *value clarification and moral development approach* yaitu (1) etos belajar mahasiswa merupakan keseluruhan dari pandangan mahasiswa tentang belajar, sikap mahasiswa terhadap belajar, dan kebiasaan belajar mahasiswa, (2) pembangunan anak didik sesudah memahami potensi diri.

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolat atau tersistem. Menciptakan suasana yang kondusif lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter,

terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah (Karnadi, 2010:15).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sekolah yang membudayakan warganya gemar membaca, tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya untuk gemar membaca. Demikian juga, sekolah yang membudayakan warganya untuk disiplin, aman, dan bersih, tentu juga akan memberikan suasana untuk terciptanya karakter yang demikian.

Strategi yang dapat dilakukan seorang pelatih untuk mengembangkan pendidikan karakter yaitu dengan memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good* (aspek nilai-nilai pengetahuan), *loving the good* (aspek perasaan), *acting the good* (aspek tindakan atau perilaku), membangun hubungan yang *supportive* dan penuh perhatian dilingkungan latihan harus berkarakteristik aman, serta saling percaya, hormat, dan perhatian pada kesejahteraan lainnya. Model (contoh) perilaku positif, dan mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial, seperti mengenali dan mengatur emosi, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik melalui cara lemah-lembut yang menghargai kebutuhan masing-masing (Suwito,2008:33).

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah: (1) mengembangkan potensi kalbu/nurani efektif peserta didik sebagai manusia dan warga negaranya yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-

nilai universal dan tradisi budaya yang religius, (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif berwawasan kebangsaan, (5) mengembangkan lingkungan sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Karnadi, 2010:9).

Tujuan pendidikan karakter sejalan dengan Undang-undang Dasar 1945 pasal 3 ayat (3) : “ Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang di atur dengan Undang-undang” (Amin, 2011:36).

Tujuan pendidikan karakter : (1) Untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi, (2) Sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figure keteladanan bagi anak didik, (3) Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan, keamanan, yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, social, estetis, dan religius), (4) Untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral yang didasarkan pada impuls natural social semakin mempertajam visi hidup yang di raih lewat proses on going formation terus-menerus, (5) Untuk

pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan (Koesoemo, 2007:134).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk proses pertumbuhan individu kearah visi dan perkembangan individu untuk menjadi manusia yang berkarakter.

5. Nilai- nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter adalah: (1) Nilai Keutamaan, manusia memiliki keutamaan jika dia menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan yang utama yang membawa kebaikan dirinya sendiri, (2) Nilai Keindahan, berupa karya dan seni, (3) Nilai Kerja, penghargaan atas nilai kerja inilah yang menentukan kualitas diri seseorang individu, (4) Nilai Cinta Tanah Air (patriotisme), pemahaman dan penghayatan nilai yang mendalam dalam pengorbanan setiap warga Negara (Koesoemo, 2007:205).

Nilai pendidikan karakter: (1) Religius, sikap pandang dan perilaku yang mencerminkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Jujur, satunya sikap ucapan dan perilaku yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, (3) Cerdas, kemampuan untuk memahami segala hal dengan cepat dan tepat serta kemampuan memecahkan masalah, (4) Santun, sikap yang mencerminkan kehalusan budi dan tingkah laku sebagai wujud penghormatan terhadap orang lain (Handoyo dan Tijan, 2010:7).

Nilai pendidikan karakter Menwa : Nilai yang dikembangkan terutama sesuai dengan semboyan Widya Castrena Dharma Sidha yang berarti penyempurnaan ilmu pengetahuan dengan olah keprajuritan. Dalam

aplikasinya nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai sikap dalam kehidupan terutama sikap taqwa (religius), tanggap (peduli), tanggon (menempakan diri sesuai dengan tempanya), toleran dan demokratis, dan trengginas (cekatan) (tangguh) (Handoyo dan Tijan, 2010:118).

Dengan demikian dapat di katakan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan pada Resimen Mahasiswa yaitu nilai-nilai pendidikan karakter Menwa yang meliputi nilai-nilai religius dan nilai patriotismme.

2) Karakter

a. Pengertian Karakter

“Secara etimologis, istilah “karakter” lebih dekat pada perspektif psikologis. Karakter berkaitan langsung dengan aspek kepribadian, akhlak atau budi pekerti, tabiat, watak yang membedakan seseorang dengan yang lain” (Masrukhi, 2011:8).

Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti tanggung jawab, mempertahankan prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal, dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakter adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu. Individu berkarakter yang baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik (Suwito,2008:27).

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (Virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani, bertindak, dapat di percaya dan hormat pada orang lain. Interaksi seseorang dengan yang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa (Karnadi, 2007:5)

Dengan demikian karakter adalah akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.

b. Kedudukan dan Pentingnya Karakter

Kedudukan dan pentingnya karakter UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Karnadi, 2007:4).

c. Tipe-tipe Karakter Manusia

Tipe-tipe karakter manusia menurut pembagian ‘sanguin-melankolis-plegmatis

1. Tipe Sanguin adalah tipe yang paling terbuka diantara semua tipe perangai. Bahkan tipe ini dapat disebut tipe terbuka. Orang sanguin adalah orang yang suka berbicara mudah menyesuaikan diri ramah hangat dan penuh humor dan responsive. Tipe sanguin tidak tahan melihat orang asing didepan mereka tanpa memberi tanggapan kepadanya. Orang sanguin adalah orang yang suka bergaul dan spontan. Mereka jarang khawatir akan masa depan dan masa lalu, mereka menikmati lebih banyak kegembiraan dari hari-hari yang dilaluinya di bandingkan dengan tipe-tipe lainnya. Orang sanguin biasanya bukan pemikir berat, mereka manafsirkan kejadian-kejadian yang ada dengan cepat. Kadang-kadang mereka mendapat kesulitan karena jarang mengantisipasi dari pilihan itu atau tindakan mereka. Perasaan mereka mempunyai peranan yang sangat dominan didalam segala sesuatu, sehingga mereka cenderung membuat keputusan-keputusan yang bersifat emosional.
2. Tipe Kolerik adalah juga tipe terbuka tetapi biasanya tingkat keterbukaannya lebih rendah dari pada tipe sanguin yang super terbuka. Orang kolerik adalah juga orang yang aktif, semangat pekerja keras, ambisius, motivator bagi orang lain. Karena sifatnya yang berkemauan keras mandiri dan berpendidikan keras, orang kolerik cenderung keras kepala. Kompromi merupakan hal yang sangat sulit bagi mereka kecuali kompromi itu bermanfaat bagi tujuan yang mereka miliki. Mereka mempunyai tujuan unuk segala sesuatu dari kesehatan jasmani sampai tingkah laku. Mereka adalah tipe yang suka mengambil alih, yang suka

memerintah orang-orang lain di sekeliling mereka, tidak peduli apakah orang itu menyukainya atau tidak. Orang kolerik tidak pernah untuk mencoba tidak menguasai suatu situasi dan mereka hidup penuh dengan pertentangan. Bagian dari sifat dasar mereka yang belum berkembang adalah emosi mereka. Mendapatkan persetujuan mereka hampir merupakan hal yang tidak mungkin. Mencapai tujuan mereka adalah ambisi orang kolerik, dan beberapa orang kolerik mendapatkan reputasi mereka dengan memeralat orang lain.

3. Tipe yang paling berbakat dari semua tipe adalah tipe Melankolik sekalipun mereka tipe yang paling akhir yang menghargai bakat mereka sendiri. Tipe Melankolik mempunyai sifat dasar yang tertutup. Mereka sering mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi dan bersifat estetik yang mendalam sehingga mereka lebih menghargai seni dibandingkan dengan perangai yang lainnya. Tipe Melankolik cenderung suka murung dan mudah putus asa (Adiwiyoto, 1996:22).

B. Strategi

Menurut Gatot Widayanto asal mula strategi adalah dari lingkungan militer. Strategi umumnya digunakan untuk merencanakan bagaimana sebuah peperangan dapat dimenangkan. Strategi juga mengevaluasi modal, sumber daya, dan alat yang dapat, dimaksimalkan untuk mengalahkan lawan sebagai suatu visi. Tidak jarang jika penerapannya, strategi tidak mengenal nilai etis karena strategi memang disusun untuk fokus dalam menggapi suatu visi (Widagdo, 1999:20).

Dalam perkembangannya, strategi militer telah memunculkan strategi-strategi baru dibidang keamanan dan ekonomi. Strategi-strategi baru itu seperti nuklir, bisnis, manajemen, dan sebagainya. Kemunculan strategi-strategi baru tentu saja dilatar belakangi oleh kebutuhan dunia yang telah berkembang dengan pesat. Sebelum membahas tentang perkembangan dimensi strategi, perlu diketahui bahwa strategi pertama kali dikenalkan oleh militer. Strategi militer yang disebut juga sebagai strategi klasik karena dianggap menjadi awal mula munculnya strategi.

Selanjutnya yang kedua adalah strategi nuklir. Strategi nuklir merupakan pergeseran ruang lingkup strategi militer. Keadaan terasa sangat menakutkan saat ancaman akan perang nuklir muncul. Perang nuklir bukan hanya ancaman konflik fisik melainkan juga konflik batin. Perkembangan teknologi militer yaitu nuklir membuat tingkat ketegangan yang dirasakan tidak hanya mereka yang berperang tetapi juga masyarakat sipil bahkan juga dunia semakin tinggi.

Ranah yang ketiga adalah strategi bisnis. Strategi ini berbeda dengan dua strategi sebelumnya yaitu strategi nuklir dan strategi militer yang sedikit memiliki kesamaan yaitu berkaitan dengan adanya perang. Strategi bisnis lebih memainkan perannya di bidang ekonomi, hal ini berbeda dengan perang yang ada dalam dunia militer dan nuklir. Dalam strategi bisnis perang yang terjadi tidak dalam ukuran hidup dan mati sehingga lebih bersifat kompetisi bukan pertandingan, selain itu fokusnya

juga pada interval recognizing yang menjadikan strategi bisnis tidak bisa terlepas dari manajemen (Widagdo, 1999:22).

1. Tahapan Strategi

Menurut David Hunger dan Thomas Wheelen (1996), proses dari strategi yaitu:

a. Menetapkan arah dan misi organisasi

Setiap organisasi pasti mempunyai visi, misi dan tujuan. Visi, misi, dan tujuan ini akan menentukan arah yang akan dituju oleh organisasi. Tanpa adanya visi, misi dan tujuan maka kinerja organisasi akan berjalan acak dan kurang jelas serta mudah berubah dan diombang-ambing oleh situasi eksternal.

Perubahan yang tidak mempunyai visi, misi dan tujuan seringkali bertindak spontanitas dan kurang sistematis seperti yang dilakukan oleh pedagang kecil hanya untuk memperoleh sesuap nasi. Tentunya hal ini tidak boleh terjadi bagi suatu organisasi bisnis (perusahaan) apalagi jika perusahaan tersebut boleh dikatakan skala menengah dan atas.

b. Memahami lingkungan internal dan eksternal

Tujuan analisis lingkungan adalah untuk dapat mengerti dan memahami lingkungan organisasi sehingga manajemen akan dapat melakukan reaksi secara tepat terhadap setiap perubahan, selain itu agar manajemen mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap perusahaan.

lingkungan terdiri dari lingkungan eksternal dan lingkungan internal. Lingkungan eksternal berada di luar perusahaan sedangkan lingkungan internal berada di dalam perusahaan.

c. Memformulasikan strategi

Formulasi strategi melibatkan penetapan serangkaian tindakan yang tepat guna mencapai tujuan perusahaan. Formulasi strategi ini meliputi pengembangan misi bisnis, analisa SWOT: mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal serta mengukur dan menetapkan kelemahan dan kekuatan internal dan menetapkan kelemahan dan kekuatan internal dan menetapkan tujuan jangka panjang.

SWOT merupakan singkatan dari strenght (kekuatan), weakness (kelemahan), opportunity (peluang) dan threats (ancaman). Pendekatan ini mencoba menyeimbangkan kekuatan dan kelemahan internal organisasi dengan peluang dan ancaman lingkungan eksternal organisasi.

d. Mengimplementasikan strategi

Dalam implementasi strategi, perusahaan diharapkan menetapkan atau merumuskan tujuan perusahaan tahunan, memikirkan dan merumuskan kebijakan, motivasi karyawan serta mengalokasikan sumber daya sehingga strategi yang telah di formulasikan dapat dilaksanakan.

Tantangan implementasi adalah menstimulir para menajer dan karyawan melalui organisasi agar mau bekerja dengan penuh kebanggan dan antusias ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

e. Mengevaluasi dan mengawasi strategi

Evaluasi dan pengawasan strategi merupakan tahap terakhir didalam proses strategi. Pada dasarnya evaluasi strategi mencakup 3 hal, yaitu:

- 1) Mereview faktor internal dan eksternal yang menjadi dasar bagi strategi yang sedang berlangsung,
- 2) Mengukur kinerja yang telah dilakukan
- 3) Mengambil berbagai tindakan perbaikan.

Evaluasi strategi sangat diperlukan sebab keberhasilan perusahaan dewasa ini tidak menjadi jaminan keberhasilan perusahaan dimasa yang akan datang.

Berdasarkan pengertian-pengertian strategi yang diuraikan oleh beberapa tokoh di atas dapat ditarik simpulan bahwa strategi merupakan serentetan rencana yang diharapkan dapat mencapai suatu tujuan yang telah dimiliki oleh suatu organisasi maupun individu. Strategi bukan hanya sekedar rencana yang tanpa pertimbangan masak, tetapi dalam strategi juga diperlukan proses-proses supaya strategi tersebut benar-benar menjadi strategi yang baik yang bisa memaksimalkan pencapaian tujuan suatu organisasi, perusahaan maupun individu.

C. Karakter Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah Suatu seni dan kecakapan yang mempengaruhi dan membimbing sehingga tumbuh kemauan, kepercayaan, ketaatan, rasa hormat, kerja sama dan loyalitas untuk melaksanakan tugas dengan baik.

Pengertian kepemimpinan menurut Feldman dan Arnold, dalam Wahjosumidjo (1987:12) mengemukakan kepemimpinan adalah usaha sadar yang dilakukan seorang pimpinan untuk mempengaruhi anggotanya melakukan tugas sesuai dengan harapannya. Sedangkan kepemimpinan bisa juga di definisikan sebagai suatu proses mempengaruhi orang lain untuk mencapai pengembangan atau tujuan organisasi.

Menurut Siagian (1985: 24) kepemimpinan adalah kemampuan dan ketrampilan seorang yang menduduki jabatan pimpinan satuan kerja untuk mempengaruhi perilaku orang lain, terutama bawahannya untuk berfikir dan bertindak sehingga melalui perilaku yang positif memberikan sumbangsih nyata dalam pencapaian tujuan organisasi.

Kepemimpinan menurut Soerjono Soekanto (1990: 318) adalah kemampuan dari seseorang (pemimpin) untuk mempengaruhi orang lain (yang dipimpin) sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sesuai dengan kehendak pemimpin tersebut. Pengertian pemimpin lebih terfokus kepada orang atau kelompok orang yang memimpin, sedangkan pengertian kepemimpinan lebih terfokus kepada usaha atau sifat dalam memimpin.

Menurut Koentjaraningrat (1992: 198) bahwa : pemimpin dalam suatu masyarakat dapat merupakan suatu kedudukan sosial, pemimpin merupakan suatu kompleks dari hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang dapat dimiliki oleh seseorang (pemimpin, rector, ketua, panglima raja, dan sebagainya). Sebagai suatu proses sosial pemimpin meliputi segala tindakan yang dapat dilakukan oleh orang-orang atau badan-badan atau kesatuan-kesatuan sosial khusus dalam masyarakat dalam peristiwa-peristiwa sosial. Segala tindakan itu berlaku sebagai suatu proses mulai dari rencana, pelaksanaan, hingga pada pengawasan akibat pelaksana.

Dari beberapa batasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertindak laku sesuai dengan yang dikehendaki yang berkaitan dengan hak dan kewajiban sebagai suatu masyarakat dilingkungannya. Kartini Kartono (1994: 33) Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan dan kelebihan disatu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.

Dengan demikian kepemimpinan mengandung hal-hal sebagai berikut Wahjosumidjo (1985: 27) :

- a) Kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, bawahan atau kelompok

- b) Kemampuan mengarahkan tingkah laku yang sesuai dan berkaitan dengan hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat dilinkungannya.
- c) Kelompok atau warga masyarakat tersebut diarahkan dan diorientasikan untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan unsur-unsur tersebut diatas dapat diketahui bahwa kepemimpinan (leadership) merupakan suatu kegiatan untuk memengaruhi orang lain karena kepemimpinan merupakan motor penggerak bagi sumber-sumber dan alat-alat manusia dalam suatu organisasi. Oleh karena itu peranan kepemimpinan dalam usaha mencapai suatu tujuan organisasi sehingga dapat dikatakan bahwa kesuksesan atau kegagalan yang dialami oleh orang-orang yang disertai tugas memimpin dalam organisasi itu.

Pemahaman tentang esensi kepemimpinan semakin diperkaya lagi oleh pengalaman banyak orang yang dalam perjalanan hidupnya diberi atau memperoleh kesempatan untuk menduduki jabatan-jabatan pimpinan, baik pada tingkat rendah, tingkat menengah maupun pada tingkat puncak (Siagian, 2010:1).

Pemahaman tentang esensi kepemimpinan semakin diperkaya lagi oleh pengalaman banyak orang yang dalam perjalanan hidupnya. Pengertian Kepemimpinan ada 2 yaitu kepemimpinan TNI dan Kepemimpinan Pancasila. Kepemimpinan TNI adalah seni dan kecakapan dalam mempengaruhi dan membimbing orang bawahan, sehingga dari pihak yang dipimpin timbul kemampuan, kepercayaan, hormat dan ketaatan

yang diperlukan dalam penunaian tugas-tugas yang dipikulnya, dengan menggunakan alat dan waktu, tetapi mengandung keserasian antara tujuan kelompok kesatuan dengan kebutuhan-kebutuhan atau tujuan-tujuan perorangan. Kepemimpinan Pancasila adalah kepemimpinan yang dengan segala usaha, pekerjaan dan kegiatan melalui proses tertentu, membawa bangsa Indonesia untuk mencapai masyarakat adil dan makmur merata materil dan spiritual berdasarkan pancasila didalam wadah NKRI yang merdeka, bersatu, berdaulat dalam suasana kehidupan yang aman, tenteram, tertib, dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang damai yang diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa (Marsudi, Eko 2009:5).

2. Tipe- Tipe Kepemimpinan

Ada lima tipe kepemimpinan menurut Sondang Siagian (1999:27) sebagai berikut:

a) Tipe Kepemimpinan Otoratik

Tipe Kepemimpinan Otokratik cenderung menganut nilai organisasional yang berkisar pada membenaran segala cara yang ditempuh untuk pencapaian tujuannya. Sesuatu tindakan akan dinilai benar apabila tindakan itu mempermudah tercapainya tujuan dan semua tindakan yang menjadi penghalang akan di pandanginya sebagai suatu yang tidak baik dan dengan demikian akan disingkirkannya, apabila perlu dengan tindakan kekerasan.

b) Tipe Kepemimpinan yang Paternalistik

Dalam tipe kepemimpinan ini peternalistik, seorang pemimpin oleh bawahannya diharapkan mampu berperan sebagai bapak yang bersifat melindungi dan layak dijadikan sebagai tempat bertanya dan untuk memperoleh petunjuk.

c) Tipe Kepemimpinan Kharismatik

Tipe Kepemimpinan Kharismatik adalah seorang pemimpin yang dikagumi oleh banyak pengikut meskipun para pengikut tersebut tidak selalu dapat menjelaskan secara konkrit mengapa orang tertentu dikagumi.

d) Tipe Kepemimpinan Laizers Faire

Seorang pemimpin yang lazier faire cenderung memilih peranan pasif dan membiarkan organisasi berjalan menurut tempatnya sendiri tanpa banyak mencampuri bagaimana organisasi harus dijalankan dan digerakkan.

e) Tipe Kepemimpinan yang Demokratik

Pemimpin yang demokratik biasanya memandang peranannya selaku koordinator dan integrator dari berbagai unsur dan komponen organisasi sehingga bergerak sebagai suatu totalitas. Seorang pemimpin yang demokratik menyadari bahwa mau tidak mau organisasi harus disusun sedemikian rupa sehingga menggambarkan secara jelas aneka ragam tugas dan kegiatan yang harus dilaksanakan demi tercapainya tujuan dan berbagai sasaran organisasi. Akan tetapi dia mengetahui pula bahwa perbedaan tugas dan kegiatan yang sering

bersifat spesialisik itu, tidak boleh dibiarkan menimbulkan cara berfikir dan bertindak yang berkotak-kotak.

3. Azas Kepemimpinan

- a. Taqwa ialah beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, Taat kepadaNya
- b. Ing Ngarso Sung Tulodho yaitu memberi suri tauladan kepada anak buah
- c. Ing Madya Mangun Karso yaitu ikut bergiat serta menggugah semangat di tengah anak buah
- d. Tut Wuri Handayani yaitu mempengaruhi dan memberi dorongan kepada anak buah
- e. Waspodo Purba Waseso, yaitu waspada mengawasi serta sanggup memberi koreksi kepada anak buah
- f. Ambeg Paromo Arto yaitu dapat memilih dengan tepat mana yang harus didahulukan
- g. Prasojo yaitu tingkah laku yang sederhana dan tidak berlebih-lebihan
- h. Satya yaitu sikap loyal yang timbal balik dari atas terhadap bawahan dan bawahan terhadap atasan dan kesamping.
- i. Gemi Nastiti yaitu kesadaran dan kemampuan untuk membatasi penggunaan dan pengeluaran segala sesuatu kepada yang benar-benar diperlukan.
- j. Belaka yaitu kemauan, kerelaan dan keikhlasan untuk pada saatnya menyerahkan tanggung jawab dan kedudukannya kepada generasi berikutnya (Rindam IV Diponegoro. 2009).

4. Tehnik Kepemimpinan

Kepemimpinan itu merupakan cara/ilmu/seni seseorang untuk mengajak orang lain/bawahannya dalam rangka mencapai tujuannya. Selanjutnya dalam diuraikan beberapa pedoman kepemimpinan sebagai bahan pengetahuan. Sebagai warga Negara Indonesia yang berideologi dan berfalsafah pancasila, diharapkan menggunakan pedoman kepemimpinan untuk memimpin kegiatan organisasinya dalam rangka mencapai tujuan nasional (Siagian, Sondang, 2010:12).

5. Pola Kepemimpinan

Dari segi sifat seorang pemimpin melaksanakan kepemimpinannya dapat dibedakan dalam pola sebagai berikut:

a. Kepemimpinan Otoriter

Dalam hal ini pemimpin tidak bersifat membimbing, tetapi lebih bersikap memerintah dan mengendalikan bawahan, agar mereka dengan disiplin yang keras dan rasa loyalitas yang tinggi dapat mencapai misi atau tujuan yang dikehendaki oleh pemimpin itu. Kekuasaan penting bagi pemimpin yang demikian itu, karena tanpa kekuasaan ia akan kehilangan sarana untuk mencapai tujuan. Pola kepemimpinan otoriter baik atau buruk, masih harus disesuaikan dengan kondisi atau situasi lingkungan yang ada. Dalam keadaan darurat atau sangat darurat, terutama pada saat bawahan tidak mempunyai lagi inisiatif dan semangat juang, pola kepemimpinan otoriter sering kali diperlukan. Sebaliknya, dalam kondisi bawahan cukup mempunyai inisiatif yang tanggung jawab dalam pelaksanaan tugasnya, kepemimpinan yang demikian, kiranya tidak diperlukan.

b. Kepemimpinan Demokratis

Dalam hal ini pemimpin bersifat membimbing bawahan. Ia menjalankan kebijakan umum kepada bawahan dengan pedoman pelaksana yang tidak mengikat. Bawahan diharapkan dapat memilih cara-cara yang dikehendaki dalam mencapai tujuan dan dengan demikian secara spontan timbul rasa kesadaran akan tanggung jawab bawahan terhadap pencapaian tujuan bersama. Bawahan diharapkan bergerak sendiri, namun apabila ada penyimpangan barulah pemimpin memberikan pengarahan.

c. Kepemimpinan Liberal

Pola kepemimpinan liberal memberikan kebebasan mutlak kepada para bawahannya untuk bertindak mencapai tujuan bersama. Pemimpin hanya akan memberikan nasehat apabila diminta oleh bawahan, garis umumnya saja yang ia jelaskan pada tingkat awal tugas. Apabila kepemimpinan otoriter menitik beratkan inisiatif dan kemampuan pada diri pemimpin dan kepemimpinan demokratis dengan titik beratkan inisiatif dan kemampuan pada kelompok dalam keseluruhannya, maka pada kepemimpinan liberal inisiatif dan kemampuan ada pada masing-masing individu. Kebebasan individu menjadi pangkal tolak yang utama.

d. Kepemimpinan Paternalistik

Pola kepemimpinan ini banyak terdapat di negara-negara Asia, termasuk pula di Indonesia. Dalam kepemimpinan ini, pemimpin dianggap juga sebagai seorang ayah yang harus melindungi bawahan seperti keluarganya sendiri. Pemimpin sebagai pula seorang ayah yang harus menjadi panutan, yaitu

seorang yang dapat dianut karena itu ia harus dapat memberikan teladan kepada bawahannya (Diponegoro, Rindam IV. 2009:17).

D. Resimen Mahasiswa

1. Sejarah

Keterlibatan mahasiswa sebagai salah satu unsur bangsa dalam perjuangan kemerdekaan RI telah berakar kuat dari keberadaannya dalam berbagai wadah ketentaraan yang beranggotakan pelajar dan mahasiswa. Mahasiswa merupakan pewaris sekaligus penerus tradisi kepahlawanan yang diwariskan oleh para senior mereka yang dengan gagah berani memenuhi panggilan ibu pertiwi untuk membela bangsa ini yang terekam dalam jejak sejarah sejak awal kelahiran republik ini. Pada tanggal 24 Januari 1946, ketika Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dirubah menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI), laskar dan barisan pemuda pelajar- mahasiswa pun merespon hal ini dengan untuk kesekian kalinya, merubah nama korp mereka serta Tentara dengan inisial pelajar atau mahasiswa seperti Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP), Tentara Pelajar (TP), Tentara Genik Pelajar (TGP) atau korp Zeni Pelajar, Mobilisasi Pelajar (Mobpel), dan korp mahasiswa (CM).

Hal ini menunjukkan adanya rasa tanggung jawab dan rasa bela negara yang begitu kental di kalangan insan cendekia, padahal yang di saat perjuangan itu masih terbatas jumlahnya. Jiwa itulah yang diwariskan kepada general berikutnya dalam bentuk Resimen Mahasiswa. Ketika Presiden Soekarno mengumumkan TRI menjadi TNI (Tentara Nasional Indonesia) dengan maksud agar tentara nasional hanya mengenal satu wilayah dan satu

kesatuan dengan satu komandan, laskar-laskar dan barisan pelajar pejuang melebur menjadi satu dalam TNI yang kemudian dikenal sebagai “Brigade 17/TNI-Tentara Pelajar”. Perkembangan selanjutnya pada 31 Januari 1952, pemerintah melakukan likuidasi dan mobilisasi Brigade 17 dan para anggotanya diberi dua pilihan, yaitu melanjutkan pengabdian sebagai prajurit TNI atau melanjutkan studi. Sementara itu upaya-upaya memecah keutuhan NKRI bermunculan pada tahun 1950-an yang dilakukan oleh berbagai kelompok seperti Partai Komunis Nasional (PKI) di Madiun dan gerakan Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Bahkan berlanjut pada periode 1960-an dengan munculnya kelompok separatis Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) serta permesta telah membuat rakyat hidup dibawah ketakutan dan kecemasan yang seolah tanpa akhir membuat luka negeri tak kunjung pulih. Setelah melihat fakta di lapangan yang menunjukkan betapa pentingnya dukungan rakyat sipil untuk mengendalikan keadaan yang sudah mencapai titik kritis itu, maka negara pun melakukan mobilisasi umum yang intinya memanggil semua warga Negara untuk berjuang bahu-membahu bersama TNI membela rakyat dan mempertahankan keutuhan NKRI.

Partisipasi rakyat dalam perjuangan bersenjata ini selanjutnya diatur melalui undang-undang (UU) Nomor 29 Tahun 1954 tentang Pertahanan Negara dan salah satu realisasinya berupa penyelenggaraan Wajib Latih dikalangan mahasiswa (Walawa) dengan pilot projekt di Bandung pada tanggal 13 Juni 1959, yang kemudian dikenal dengan WALAWA 59 (Wajib Latih Tahun 1959).

Walawa generasi pertama ini diikuti oleh 960 mahasiswa dan pelatihnya secara resmi dimulai pada tanggal 13 Juni 1959 dengan upacara defile yang di hadiri oleh Menko Hankam/ Kasab Jenderal Abdul Haris Nasution. Saat itu, batalyon berkekuasaan dua kompi pasukan yang terdiri atas dua kompi pasukan yang terdiri dari institut teknologi Bandung (ITB) dan satu kompi gabungan dari berbagai perguruan tinggi di Bandung. Saat itu Universitas Padjajaran (Unpad) Bandung mengirimkan pasukan sebanyak satu peleton yang di komandani oleh Parlin Simangusong (Susilowati, 2012:13).

a. Landasan, Semboyan, Warna Baret Ungu

Landasan Moral Resimen Mahasiswa yaitu Panca dharma satya sebagai ikrar Resimen Mahasiswa yang bunyinya adalah:

- 1) Kami adalah mahasiswa warga Negara, Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan pancasila.
- 2) Kami adalah mahasiswa yang sadar akan tanggung jawab serta kehormatan akan pembelaan Negara dan tidak kenal menyerah.
- 3) Kami putra Indonesia yang berjiwa kesatria dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta membela kejujuran, kebenaran, dan keadilan.
- 4) Kami adalah mahasiswa yang menjunjung tinggi nama dan kehormatan garba ilmiah dan sadar akan hari depan bangsa dan Negara.
- 5) Kami adalah mahasiswa yang memegang teguh disiplin lahir dan batin percaya diri sendiri dan mengutamakan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi maupun golongan.

Semboyan Resimen Mahasiswa adalah Widya Castrena Dharma Sidha, berasal dari bahasa sansekerta Widya yang artinya ilmu pengetahuan, castrena berarti senjata/ pedang. Dharma bermakna kewajiban, siddha yang artinya sempurna. Arti semboyan tersebut adalah penyempurnaan kewajiban dengan ilmu pengetahuan dan ilmu keprajuritan.

Warna baret ungu diambil dari pemilihan warna yang dikenakan anggota resimen mahasiswa karena warna ungu diyakini memiliki konotasi mulia, terpelajar, berpengetahuan serta keagungan, sebelumnya biru tua, menurut JP Soebandono, dan tahun 1979 setelah Dephankam Pusat Cadangan Nasional yang diketuai oleh Letjen Julius Hinuhili meresmikan Widya Castrena Dharma Siddha dan Panca Dharma Satya sebagai motto dan sumpah anggota Menwa, baret ungu diseragamkan jadi berwarna ungu sebagaimana warna baret Tentara Pelajar (1945) (Susilowati, 2012:19).

b. Pengertian Resimen Mahasiswa

Resimen mahasiswa merupakan wadah yang keberadaannya di perguruan tinggi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki para anggotanya khususnya dalam bidang Bela Negara. Resimen Mahasiswa batalyon 902 Unnes berdiri pada tanggal 24 April 1997, dengan komandan pertama kali Djupri Hartono.

Selain itu Resimen Mahasiswa adalah sebagai wadah yang merupakan sarana pengembangan diri mahasiswa kearah perluasan wawasan dan peningkatan keikutsertaan dalam upaya Bela Negara yang di susun, diorganisasikan dan dibentuk secara kewilayahan pada setiap propinsi daerah

tingkat 1, dan sebagai Satuan Resimen Mahasiswa (Satmenwa) di perguruan tinggi.

Sebagai perorangan yang merupakan anggota menwa yang telah mengikuti latihan dasar Menwa. Sebagai Satuan yang merupakan kesatuan Menwa yang ada di perguruan tinggi, yang anggotanya terdiri atas mahasiswa yang telah mengikuti latihan dasar Menwa.

Resimen Mahasiswa adalah Suatu wadah atau sarana pengembangan bakat dan minat bagi mahasiswa khususnya yang bergerak dalam bidang Bela Negara (Handoyo dan Tijan, 2010:117).

2. Dasar Hukum Organisasi

f. UUD 1945

Pasal 27 ayat (3) : “ Setiap warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan Negara”

Pasal 30 ayat (1) : “ Tiap-tiap warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan Negara”

Pasal 30 ayat (2) : “ Usaha pertahanan dan keamanan Negara dilaksanakan melalui sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta oleh Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Republik Indonesia, sebagai kekuatan utama dan rakyat sebagai kekuatan pendukung”

Pasal 30 ayat (5) : “ Syarat-syarat keikutsertaan warga Negara dalam usaha pertahanan Negara diatur dengan undang-undang”

g. TAP MPR RI Nomor IV/MPR/1999 Tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) Bab IV Arah Kebijakan

- 1) Pertahanan dan Keamanan
- 2) Mengembangkan kemampuan sistem pertahanan keamanan rakyat semesta dengan TNI dan POLRI sebagai kekuatan utama didukung komponen lainnya dari kekuatan pertahanan dan keamanan Negara dengan meningkatkan kesadaran bela Negara melalui wajib latih dan membangun kondisi juang serta mewujudkan kebersamaan TNI, POLRI dan Rakyat.

h. Undang- Undang No.3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara

- 1) Pasal 7 ayat (2)

“ Sistem pertahanan Negara dalam menghadapi ancaman militer menempatkan TNI sebagai komponen utama dengan didukung oleh komponen cadangan dan komponen pendukung”.
- 2) Pasal 8 ayat (1)

“ Komponen cadangan warga negara atas sumber daya alam, sumber daya buatan serta sarana dan prasarana nasional yang telah disiapkan untuk dikerahkan melalui mobilisasi guna memperbesar dan memperkuat komponen utama”.
- 3) Pasal 8 ayat (3)

“ Komponen cadangan dan komponen pendukung sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 ayat (1) diatur dengan undang-undang”.
- 4) Pasal 9 ayat (1)

“ Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara”.

5) Pasal 20 ayat (2)

“ Segala sumber daya nasional yang berupa sumber daya manusia, sumber daya alam dan buatan, nilai-nilai, teknologi dan dana dapat didayagunakan untuk meningkatkan kemampuan pertahanan negara yang diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah”.

6) Pasal 25 ayat (1)

“ Pertahanan negara dibiayai dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara”.

7) Pasal 25 ayat (2)

“ Pembiayaan pertahanan negara dtujukan untuk membangun, memelihara, mengembangkan dan menggunakan TNI serta kekuatan komponen pertahanan negara lainnya”.

- i. Keputusan Bersama Menteri Pertahanan, Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Republik Indonesia Nomor: KB/14/M/X/2000 Tentang Pembinaan dan Pemberdayaan Resimen Mahasiswa.
- j. Surat Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor : 188-42/2764/S Tanggal 23 November 2000 Tentang Tindak Lanjut KB 3 Menteri Tahun 2000.
- k. Surat Edaran Dirjen Dikti Depdiknas Nomor : 212/D/I/2001 Tanggal 19 Januari 2000 Tentang Tindak Lanjut KB 3 Menteri Tahun 2000.
- l. Surat Telegram Ditjen Sumdaman Dephan RI Nomor : ST/02/2001 Tanggal 23 Januari 2001 Tentang Kedudukan Resimen Mahasiswa.

Secara aspek hukum sesuai SKB 3 Menteri Tahun 2000 tentang Pembinaan dan Pemberdayaan Menwa, keberadaan dan pembinaan Menwa diatur sesuai dengan tugas dan fungsi Departemen terkait : (1) Kegiatan ekstra kurikuler Mahasiswa dibidang olah keprajuritan, kedisiplinan, dan wawasan bela negara dilaksanakan melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan menjadi tanggung jawab Pimpinan Perguruan Tinggi, (2) Pembinaan dan pemberdayaan Resimen Mahasiswa sebagai komponen pertahanan negara menjadi tanggung jawab Menteri Pertahanan, (3) Pembinaan dan pemberdayaan Resimen Mahasiswa dalam melaksanakan fungsi perlindungan masyarakat menjadi tanggung jawab Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah.

Ketentuan ini telah menetapkan adanya pemisahan kewenangan dalam pembinaan dan pemberdayaan Menwa sesuai tugas dan fungsi masing-masing departemen, namun mengandung pengertian bahwa dalam pemisahan kewenangan ini masih memiliki keterkaitan dalam pembinaan dan pemberdayaan Resimen Mahasiswa.

Sebagai kelanjutan SKB 3 Menteri Tahun 2000 telah dikeluarkan kebijakan sebagai aturan pelaksanaan oleh masing-masing Departemen terkait sebagai berikut :

- 1) Surat Edaran Dirjen Dikti Depdiknas Nomor: 212/D/I/2001 Tanggal 19 Januari 2000 Tentang Tindak Lanjut KB 3 Menteri Tahun 2000.
 - a) Didalam Perguruan Tinggi dapat dibentuk UKM dibidang olah keprajuritan, kedisiplinan, dan wawasan bela negara yang mengacu

dan berpedoman sebagaimana diatur dalam keputusan Mendikbud No: 155/U/1998 Tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi.

- b) Dalam melaksanakan kegiatan UKM seperti dimaksud pada butir (a) bertanggungjawab kepada pimpinan Perguruan Tinggi yang bersangkutan.
- c) Pengaturan tentang nama, struktur organisasi, dan ketentuan lainnya didalam UKM dan diserahkan sepenuhnya kepada perguruan tinggi yang bersangkutan.
- d) Selaku anggota UKM tidak dibenarkan memakai atau menggunakan seragam atau atribut yang resmi seperti digunakan oleh TNI/POLRI.

Dalam perkembangannya, pembentukan UKM Bela Negara ataupun UKM Resimen Mahasiswa di Perguruan Tinggi perlu dikeluarkan kebijakan lebih lanjut untuk menyinergikan hubungan antara pembinaan dan pemberdayaan potensi UKM Bela Negara ataupun Resimen Mahasiswa diluar Perguruan Tinggi.

3. Tugas Pokok dan Fungsi Resimen Mahasiswa Unnes

a) Tugas Pokok

- 1) Merencanakan, mempersiapkan dan menyusun seluruh potensi mahasiswa pada setiap Provinsi Daerah Tingkat 1 untuk memantapkan ketahanan nasional.
- 2) Membantu terlaksananya pembinaan kesadaran bela negara serta kelancaran kegiatan dan program lainnya di perguruan tinggi.

- 3) Menjaga kesiagaan agar senantiasa siap dikerahkan dalam upaya pembelaan negara dengan melalui pelatihan dasar kemiliteran dan pembinaan/ pelatihan lanjutan baik perorangan maupun satuan, untuk memperbesar dan memperkuat kemampuan dan kekuatan komponen utama baik dalam rangka pelaksanaan operasi militer non perang tanpa mobilisasi.

b) Fungsi

- 1) Melaksanakan, memelihara dan meningkatkan kemampuan baik perorangan maupun satuan bidang pertahanan negara sebagai bagian dari komponen cadangan dan wujud keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara.
- 2) Melaksanakan pembinaan disiplin anggota Resimen Mahasiswa baik sebagai mahasiswa maupun sebagai warga masyarakat.
- 3) Bersama dengan mahasiswa lainnya membantu terwujudnya kehidupan kampus yang tentram dan tertib.
- 4) Membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan dan program perguruan tinggi dan program kemahasiswaan lainnya.
- 5) Membantu menumbuhkan dan meningkatkan sikap bela negara dimasyarakat sebagai partisipasi segenap komponen masyarakat secara total, terpadu, terarah, dan berlanjut untuk mempertahankan tegaknya kedaulatan negara dan utuhnya wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

- 6) Membantu terwujudnya penyelenggaraan fungsi perlindungan masyarakat di Perguruan Tinggi.

4. Struktur Organisasi

a. Kedudukan

- 1) Resimen Mahasiswa pada setiap Provinsi Daerah Tingkat 1 dipimpin oleh seorang Komandan Resimen Mahasiswa (Danmenwa) yang dijabat oleh seorang anggota Resimen Mahasiswa aktif yang sekurang-kurangnya telah menduduki semester VI atau alumni Menwa yang sedang menempuh studi S1, S2, atau S3 dengan masa jabatan 2 tahun.
- 2) Unsur Staf Komando Menwa (Skomenwa) dikoordinasikan oleh Kepala Staf Menwa (Kasmenwa) yang dipilih dari seorang anggota Menwa aktif yang sekurang-kurangnya telah menduduki semester IV dan diangkat oleh Danmenwa atas pengetahuan pimpinan perguruan tinggi yang bersangkutan dengan masa jabatan 2 tahun.
- 3) Unsur pelaksana administrasi dan teknis operasional Skomenwa dibantu oleh asisten dan unsur pelayanan komando (Suryando) yang dipilih dari anggota Menwa aktif yang sekurang-kurangnya telah menduduki semester II dan diangkat oleh Danmenwa atas pengetahuan pimpinan perguruan tinggi yang bersangkutan, dengan masa jabatan 2 tahun.
- 4) Unsur pelaksana Menwa adalah Batalyon yang dipimpin oleh Komandan Batalyon (Danyon) dibantu oleh staf yang diangkat oleh Danmenwa atas pengetahuan pimpinan perguruan tinggi yang bersangkutan membawahi satuan setingkat kompi sesuai dengan jurusan/

fakultas yang ada dan secara regional mengkoordinasikan satuan-satuan yang ada dibawahnya.

- 5) Unsur pelaksana teknis Menwa adalah satuan yang dipimpin oleh Komandan Satuan Menwa (Dansatmenwa) yang dibantu oleh Kaurسات Menwa masing-masing dipilih dari anggota Satmenwa dan diangkat oleh pimpinan perguruan tinggi yang bersangkutan.
- 6) Pembinaan satuan Menwa adalah dosen yang diangkat oleh Rektor, Ketua atau Direktur pada perguruan tinggi yang bersangkutan guna membina dan mengarahkan Menwa pada satuan Perti serta bertanggungjawab kepada Pimpinan Perguruan Tinggi.

b. Struktur Kepemimpinan

- 1) Unsur Pimpinan : Komandan dan Wakil Komandan Menwa
- 2) Unsur Staf Komando Resimen Nahasiswa (Skomenwa) yang organisasinya terdiri dari:
 - a) Kepala Bidang Pengamanan (Kabid Pam)
 - b) Kepala Bidang Pendidikan dan Latihan (Kabid Diklat)
 - c) Kepala Bidang Personalia (Kabid Pers)
 - d) Kepala Bidang Logistik dan Bendahara (Kabid Logbend)
 - e) Kepala Bidang Hubungan Masyarakat (Kabid Humas)
 - f) Kepala Bidang Keputrian (Kabid Trian)
- 3) Unsur Pelayan Komando (Suryando) yang organisasinya terdiri dari :
 - a) Kepala Sekretariat (Kaset)

- b) Komandan Kelompok Markas (Danpokma)
- c) Kepala Provos (Kaprov)
- 4) Unsur Pelaksana Tingkat Batalyon
- 5) Unsur Pelaksana Tingkat Kompi

5. Resimen Mahasiswa Unnes

a. Sistem Pembinaan

Menggunakan sistem komando dari atas kebawah, dimana sebelum menentukan sebuah kebijakan terlebih dahulu dimusyawarahkan bersama dengan para anggotanya. Sistem komando tersebut dipimpin oleh rector sebagai pemimpin tertinggi dalam universitas, yang secara berturut-turut membawahi PR III, bidang kemahasiswaan, koordinator bidang minat dan bakat, Pembina Menwa, dan Komandan Satuan Menwa. Komandan Satuan Menwa merupakan pemimpin operasional Menwa yang membawahi Wakil Komandan, Kepala Staf, Staf, dan wakil Staf (Patria, 2007:28).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan pembinaan sistem komando yang dilakukan Resimen adalah suatu pedoman atau cara untuk membentuk anggota yang loyal terhadap korps Menwa.

b. Pendidikan

Pendidikan Resimen Mahasiswa adalah suatu tahapan pendidikan yang harus dilalui oleh calon anggota Resimen Mahasiswa sebelum menjadi Resimen Mahasiswa. Pendidikan Resimen Mahasiswa meliputi: Pendidikan Dasar, Kursus Kader Pelaksana, Kursus Kader Kepemimpinan, dan Pendidikan Khusus.

Pendidikan dasar adalah syarat yang harus diikuti oleh mahasiswa yang telah lulus seleksi untuk menjadi anggota Resimen Mahasiswa. Pendidikan Resimen Mahasiswa bertujuan membentuk pribadi yang memiliki jiwa kejuangan Resimen Mahasiswa, sikap, disiplin, dan mental, kesempataan jasmani, pengetahuan dan keterampilan dasar bela Negara, wawasan intelektual, jiwa kepemimpinan dan kemampuan Manajerial, agar dapat melaksanakan Tugas dan Fungsi.

Kursus Kader Kepemimpinan adalah pendidikan lanjutan bagi anggota Resimen Mahasiswa yang memenuhi persyaratan dan terpilih untuk menjadi kader pimpinan Resimen Mahasiswa, Kursus Kader pimpinan bertujuan membentuk Kader pimpinan yang memiliki sikap, kemampuan fisik, disiplin, mental, pengetahuan dan keterampilan manajemen serta kepemimpinan dan kemampuan melaksanakan fungsi penanaman nilai-nilai Bela Negara, pengetahuan Ketahanan Nasional dan pembangunan daerah. Kursus Kader Pimpinan guna mengisi jabatan-jabatan Komandan dan Kepala Staf Resimen Mahasiswa dan Komandan Batalyon Resimen Mahasiswa, Staf tingkat Asisten pada Staf Komando Resimen Mahasiswa, Pelatih Resimen Mahasiswa.

c. Kegiatan

Kegiatan yang dilaksanakan oleh Resimen Mahasiswa meliputi: bidang pembinaan jasmani, kerohanian, dan kemanusiaan. Dalam bidang pembinaan jasmani, Menwa melatih anggotanya dengan kegiatan berupa bela diri, bola voli, lari-lari, apel setiap hari. Dalam bidang kerohanian, secara rutin menwa

menggelar acara keagamaan seperti do'a bersama yang dilakukan setiap hari Kamis, sementara dalam bidang kemanusiaan menwa terjun langsung sebagai relawan dalam membantu para korban bencana alam. Menwa telah berpartisipasi membantu korban bencana (Patria, 2007:32).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jenis dari pembinaan, pendidikan dan kegiatan Resimen Mahasiswa adalah suatu sarana untuk mewujudkan anggota yang berkarakter dan sikap Bela Negara sebagai warga Negara Indonesia.

6. Prestasi Akademik

Prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar. Perwujudan bentuk hasil proses belajar tersebut dapat berupa pemecahan lisan maupun tulisan, dan keterampilan serta pemecahan masalah langsung dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan tes yang terstandar (Saputra, 2009: 15).

Prestasi akademik adalah istilah untuk menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan, karena suatu usaha belajar telah dilakukan oleh seseorang secara optimal (Saputra, 2009: 15).

Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian (Sukardi, 2006: 62).

Berdasarkan pengertian yang telah dijabarkan, prestasi akademik adalah suatu hasil yang dapat diukur menggunakan tes terstandar yang dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Prestasi akademik juga dapat diartikan sebagai kemampuan maksimal yang dicapai seseorang dalam suatu usaha, yang menghasilkan pengetahuan atau nilai-nilai kecakapan.

Prestasi akademik yang dicapai mahasiswa merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri mahasiswa (faktor internal), maupun dari luar dirinya (faktor eksternal). Menurut Rola (Sahputra, 2009: 16) terdapat empat faktor yang mempengaruhi prestasi akademik yaitu :

a) Pengaruh keluarga dan kebudayaan

Besarnya kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, jenis pekerjaan orang tua dan jumlah serta urutan anak dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan prestasi. Produk-produk kebudayaan pada suatu daerah seperti cerita rakyat, sering mengandung tema prestasi yang bisa meningkatkan semangat.

b) Pengaruh dari peran jenis kelamin

Prestasi akademik yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas, sehingga banyak wanita yang belajar tidak maksimal khususnya jika wanita tersebut berada diantara pria. Pada wanita tersebut kecenderungan takut akan kesuksesan, yang artinya pada wanita terdapat kekhawatiran

bahwa dirinya akan ditolak oleh masyarakat apabila dirinya memperoleh kesuksesan, namun sampai saat ini konsep tersebut masih diperdebatkan.

c) Pengakuan dan Prestasi

Individu akan berusaha bekerja keras jika dirinya merasa diperdulikan oleh orang lain. Dimana prestasi sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, keluarga, dan dukungan lingkungan tempat dimana individu berada. Individu yang diberi dorongan untuk berprestasi akan lebih realistis dalam mencapai tujuannya.

d) Peranan konsep diri

Konsep diri merupakan bagaimana individu berpikir tentang dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam tingkah lakunya.

Faktor lain yang memengaruhi prestasi akademik, diantaranya kecerdasan emosional, kematangan social, dan *self-esteem* yang dimiliki seseorang.

Kecerdasan emosional turut memengaruhi hasil belajar atau prestasi akademik individu. Kecerdasan emosional berkaitan dengan prestasi akademik melalui motivasi. Menurut Goleman (2004: 19), kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan belajar. Kecerdasan emosional dalam belajar biasanya berkaitan dengan kestabilan emosi untuk bisa tekun, konsentrasi, tenang, teliti, dan sabar dalam memahami materi yang dipelajari. Menurut Setiawati (2007: 19), kecerdasan emosional berhubungan positif dengan prestasi belajar praktek.

Aspek lain yang berhubungan dengan pencapaian prestasi individu adalah kematangan sosialnya. Menurut Megawangi (2007:19), beberapa aspek emosi social yang menentukan keberhasilan anak disekolah adalah rasa percaya diri, rasa ingin tau, motivasi, kemampuan control diri, kemampuan bekerjasama, mudah bergaul dengan sesamanya, mampu berkonsentrasi, rasa empati dan kemampuan berkomunikasi.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2009:19) menunjukkan hubungan yang positif dan nyata antara keterampilan social dan *self-esteem*. Dalam interaksinya sebagai makhluk sosial, kematangan sosial dan *self-esteem* yang dimiliki seseorang akan menentukan keberhasilannya dalam membangun suatu hubungan sosial. Emler (2001:19) menjelaskan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah memiliki masalah dalam berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan sosial serta tidak jarang menimbulkan masalah sosial. Sebaliknya, individu dengan penghargaan diri (*self-esteem*) yang tinggi cenderung memiliki prestasi belajar yang tinggi.

Kecerdasan emosional, kematangan sosial, *self-esteem*, dan prestasi akademik dipengaruhi langsung oleh gaya pengasuhan. Karakteristik individu dan karakteristik keluarga berhubungan dengan gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua. Gaya pengasuhan orang tua akan membentuk kecerdasan emosional remaja dan kecerdasan emosional akan membantu remaja untuk mengontrol emosi, membangun kepercayaan diri (*self-esteem*), dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Selain dipengaruhi oleh

tingkat kecerdasan (komponen kognitif) prestasi akademik juga dipengaruhi oleh pola dan fasilitas belajar.

Menurut Azwar (2002:45) mengukur prestasi akademik dapat dioperasikan dalam bentuk-bentuk atau indikator-indikator berupa:

1) Nilai Kartu Hasil Studi (KHS)

Nilai KHS yang tinggi dapat dikatakan prestasi akademiknya baik, sedangkan jika nilai KHS rendah maka prestasi akademiknya kurang baik.

2) Indeks Prestasi Akademik (IP)

Indeks Prestasi Akademik adalah hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol. Indeks prestasi dapat digunakan sebagai tolak ukur prestasi akademik seseorang setelah menjalani proses belajar dikampus.

3) Predikat Kelulusan

Predikat kelulusan merupakan status yang disandang mahasiswa dalam menyelesaikan suatu pendidikan yang ditentukan oleh besarnya indeks prestasi yang dimilikinya.

4) Waktu Tempuh Pendidikan

Waktu tempuh pendidikan seseorang dalam menyelesaikan studinya menjadi salah satu ukuran prestasi, yang menyelesaikan studinya lebih awal menandakan prestasinya baik, sebaliknya waktu tempuh pendidikan yang melebihi waktu standar menandakan prestasi yang kurang baik.

Berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi prestasi akademik, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua dimensi yang berpengaruh terhadap prestasi akademik seseorang yakni dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal terdiri dari konsep diri, jenis kelamin, kecerdasan emosional, kematangan sosial, dan self-esteem. Sedangkan dimensi eksternal terdiri dari gaya pengasuhan dalam keluarga, budaya, pola dan fasilitas belajar, serta pengakuan dan dorongan dari orang lain atau lingkungan sosial. Selanjutnya hasil dapat yang dapat diukur dalam melihat prestasi akademik mahasiswa dioperasionalkan melalui indikator berupa: Nilai Hasil Studi (KHS), Indeks Prestasi (IP), Predikat Kelulusan, dan waktu tempuh pendidikan.

F. PENELITIAN YANG RELEVAN

Pembahasan mengenai permasalahan penumbuhan karakter kepemimpinan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pada penelitian terdahulu dibahas berbagai permasalahan di beberapa daerah yang juga terkait dengan penumbuhan karakter kepemimpinan. Berikut ini adalah penelitian terdahulu dan juga mengupas mengenai permasalahan penumbuhan karakter kepemimpinan.

1. Finsa Petra Perkasa (2011) dengan judul skripsinya “ PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA DI SDIT AL ISLAM KUDUS” Dari penelitian ini di peroleh hasil bahwa upaya pembentukan karakter siswa melalui kegiatan pembelajaran perlu dimulai dari perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Lebih spesifik karakter yang hendak dikembangkan dapat dinyatakan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran. Mengingat peran sentral kepala sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah, maka akan bermanfaat apabila mengetahui pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah dalam rangka pembinaan karakter siswa. Oleh karena itu, dengan meneliti kepemimpinan kepala sekolah dan perilaku-perilaku yang mendukung efektivitas

kepemimpinannya, maka akan diketahui pola kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan pembinaan karakter siswa.

2. Shanti Luthfiana (2007) dengan judul skripsinya “ PERANAN KEPEMIMPINAN DALAM MENINGKATKAN KINERJA PEGAWAI NEGERI SIPIL DI KECAMATAN WARUREJA KABUPATEN TEGAL” Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa peran kepemimpinan dalam meningkatkan kinerja PNS antara lain dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, kebijakan, pengawasan, hukuman, keteladanan. Pembinaan yang dilakukan pimpinan dalam usaha meningkatkan kinerja PNS antara lain: peningkatan disiplin, memberikan kesejahteraan kepada pegawai, dan melaksanakan pengawasan.
3. Dyan Anggara Dewi (2015) dengan judul skripsinya “ PERAN KEPEMIMPINAN LURAH DALAM PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT UNTUK MEMBAYAR PBB KELURAHAN GENUKSARI” Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa Lurah Genuksari memiliki peran yang besar dalam peningkatan kesadaran masyarakat untuk membayar PBB. Peran Lurah Genuksari sebagai administrator, komunikator dan agen administrator pembaharuan. Untuk Lurah sebagai administrator Lurah membenahi surat-surat seputar PBB, membenahan pelayanan PBB dan dokumentasi administrasi PBB. Lurah sebagai komunikasi memberi himbuan pada warga untuk membayar PBB dan memberikan sosialisasi seputar arti penting PBB, sedangkan untuk Lurah sebagai agen administrator pembaharuan Lurah tak henti-hentinya selalu menghimbau kepada warganya untuk membayar PBB tepat waktu sebelum jatuh tempo dan selalu memberikan pengetahuan tentang PBB. Peran dari Lurah inilah yang dibutuhkan untuk dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk membayar PBB.
4. Fanny Zakkiyah (2014) dengan judul skripsinya “ PENGARUH MINAT BACA ANGGOTA RESIMEN MAHASISWA MAHADIPA SATUAN 902 TERHADAP PRESTASI AKADEMIK DI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG “ Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa data minat baca

anggota Menwa Unnes tahun 2013 setelah diukur menggunakan instrumen menunjukkan minat baca kategori tinggi sebanyak 20%, minat baca kategori sedang sebanyak 28,6%, dan minat baca kategori rendah sebanyak 51,43%.

5. Lia Marlinton (2013) dengan judul skripsinya “PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR PADA RESIMEN MAHASISWA UNNES” Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa pelaksanaan pendidikan karakter Cinta Tanah Air pada Resimen Mahasiswa Unnes dilaksanakan melalui pendidikan, pembinaan, dan kegiatan. Kegiatan yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter Cinta Tanah air diantaranya: Upacara bendera, lomba Nampak tilas, dan seminar bela negara.

G. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka konseptual memaparkan dimensi, kajian-kajian utama, faktor-faktor kunci, variabel dan hubungan antara dimensi dalam bentuk narasi atau grafik.

Dari grafik di bawah dapat dikatakan bahwa UKM Resimen Mahasiswa di dalam kegiatannya ada penumbuhan karakter. Penumbuhan karakter Resimen Mahasiswa diwujudkan melalui pembinaan, pendidikan dan kegiatan Resimen Mahasiswa. Untuk mewujudkan hal tersebut maka harus ada upaya pengembangan karakter kepemimpinan Resimen Mahasiswa sehingga terbentuk Menwa yang menanamkan nilai-nilai Pancasila, tanggung jawab, jujur, benar, adil, serta mengutamakan kepentingan nasional dari pada kepentingan individu.

Grafik di bawah juga menggambarkan bahwa resimen mahasiswa mempunyai beberapa karakter utama yang harus dimiliki oleh anggota resimen mahasiswa, antara lain: Bela negara, cinta tanah air, dan kepemimpinan. Karakter tersebut ditanamkan sejak awal masuk menjadi

anggota aktif kemudian peneliti mengembangkan karakter kepemimpinan dari anggota aktif Resimen Mahasiswa Unnes, sangat relevan manakala dikaitkan dengan pendekatan strategi, metode dan model dalam penumbuhan karakter kepemimpinan. Sejalan dengan hal tersebut anggota aktif juga mempunyai peran lain, selain anggota resimen mahasiswa juga sebagai mahasiswa Unnes. Oleh karena itu, penumbuhan karakter kepemimpinan di UKM Resimen Mahasiswa unnes berkaitan dengan prestasi belajar sebagai mahasiswa Unnes.

Dalam penelitian ini kerangka berpikir pengembangan karakter Kepemimpinan pada Resimen Mahasiswa di gambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka, dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi Penumbuhan Karakter Kepemimpinan pada Resimen Mahasiswa Unnes dilaksanakan melalui wadah pengembangan yaitu Pra pendidikan Dasar, Kegiatan Diklat, dan Kegiatan Satuan. Pra Pendidikan Dasar meliputi Pelatihan atau pembekalan yaitu: Materi Kemenwaan, Kepemimpinan, CMI, Praktik PBB, TUM, PPBN, dan PPM. Kegiatan diklat meliputi: pelatihan outbond, bela diri, binjasmen, pelatihan SAR. Kegiatan Satuan meliputi: Apel dan Doa Bersama. Melalui Pra Pendidikan Dasar, Kegiatan Kabid Diklat dan kegiatan satuan merupakan strategi penumbuhan karakter melalui kegiatan yang direncanakan. Dan sangat berpengaruh dengan pengembangan karakter kepemimpinan. Walaupun dalam kegiatan yang direncanakan itu belum maksimal, Strategi yang lain yang digunakan selain bentuk kegiatan tetapi juga dalam bentuk pembinaan dari pembina maupun dari senior Menwa yang memberikan teladan dalam bentuk perilaku dan tindakan nyata dalam keseharian.
2. Hipotesis penelitian “Ada hubungan yang signifikan antara karakter kepemimpinan anggota Menwa Unnes dengan prestasi belajarnya di Unnes” hasil lapangan yang menunjukkan bahwa Karakter kepemimpinan sangat mempengaruhi prestasi akademik anggota Resimen Mahasiswa. Hasil IP yang

naik berjumlah 32, yang turun berjumlah 4 dan yang tetap berjumlah 5. Menunjukkan bahwa prestasi akademik yang hasilnya naik jumlahnya lebih banyak dari pada yang turun, bahwa ini menunjukkan karakter kepemimpinan anggota Resimen Mahasiswa sangat mempengaruhi prestasi belajar. Berdasarkan perhitungan regresi linier sederhana bahwa konstanta sebesar 83,441; Selanjutnya untuk koefisien regresi variabel karakter bahwa kepemimpinan Menwa (X) sebesar -2,062. variabel Karakter kepemimpinan anggota Menwa adalah reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* > 0,70 yaitu 0,884. Nilai variabel prestasi belajar dari responden sebanyak 41, terlihat IPK terendah sebesar 2,40 dan IPK tertinggi sebesar 3,56. Sedangkan standar deviasinya sebesar 0,25011 dan rata-ratanya sebesar 3,2300 yang termasuk dalam kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter kepemimpinan anggota Menwa Unnes memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi akademik anggota Menwa Unnes.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dan hasil penelitian, saran peneliti sebagai berikut:

1. Senoir atau Pembina Menwa 902 Unnes.

Dalam penumbuhan karakter kepemimpinan pada Resimen Mahasiswa Unnes bagi pembina dan para senior Menwa hendaknya lebih aktif serta perlu diatur dalam suatu peraturan khusus agar lebih jelas dan terperinci. Pendidikan yang mendukung karakter kepemimpinan hendaknya di maksimalkan agar dalam penerapan teori sebelas azas kepemimpinan sebagai dasar karakter bisa terlaksana semua.

2. Kabid Diklat 902 Unnes

Pola pendidikan di Menwa lebih diseimbangkan supaya baik kegiatan kuliah dan kegiatan Menwa bisa berjalan dengan baik. Setiap kegiatan organisasi Menwa lebih diarahkan kepada berkembangnya pola pemikiran anggota Menwa dari pada pembinaan fisik.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*: Jakarta: Rineka Cipta.
- Amin, Maswardi Muhammad. 2011. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Baduouse Media
- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Fakultas Ilmu Sosial. 2008. *Pendidikan Generasi Muda Dan Pramuka*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Handoyo, Eko dan Tijan. 2010. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidian Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publising.
- Karnadi. 2010. *Pengembangan Pendidikan dan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: BP Cipta Jaya Jakarta.
- Koesomo. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kumoro, Wisnu. 2000. *Bakornas Menwa Pedoman Resimen Mahasiswa Indonesia*. Jakarta: Bakornas Indonesia.
- _____. 2007. *Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Disiplin Resimen Mahasiswa Indonesia*. Jakarta: Komando Nasional Resimen Mahasiswa Indonesia.
- _____. 2007. *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Dan Pelatihan Resimen Mahasiswa Indonesia*. Jakarta: Komando Nasional Resimen Mahasiswa Indonesia.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Harritage Foundation.
- Subagyo, dkk. 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Semarang: UPT MKU Universitas Negeri Semarang.

- Susilowati, Wahyuni. 2011. *Patriotisme dan Dinamika Resimen Kampus Universitas Padjadjaran*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Suwito, Umar. 2008. *Charakter Building Yogyakarta*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Sugiyono.2010. *Metode Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Siagian,Sondang. 1999. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soerjono, Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Wahjosumidjo. 1994. *Kepemimpinan dan Manfaat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Widjaya A.W. 1985. *Pola Kepemimpinan dan Kepemimpinan Pancasila*. Bandung: Amrico



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG